

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMBUDIDAYA IKAN KERAMBA JARING APUNG (KJA)  
DI DESA EMBALUT KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*The Welfare Level Of Floating Net Cage Fish Farmers In Embalut Village,  
Tenggarong Seberang Sub-District, Kutai Kartanegara District*

**Fajar Reza Hernawan<sup>1</sup>, Fitriyana<sup>2\*</sup>, Wahyu Fahrizal<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas  
Mulawarman Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

\*E-mail: [fitriyana@fpik.unmul.ac.id](mailto:fitriyana@fpik.unmul.ac.id)

**ABSTRAK**

Berdasarkan data nasional, persentase penduduk miskin pada Kabupaten Kutai Kartanegara relatif rendah. Penduduk dikategorikan cukup miskin terbagi dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan ukuran kemiskinan sementara dan secara permanen. Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk menghitung besarnya pendapatan rumah tangga dan mengukur tingkat kesejahteraan pembudidaya keramba jaring apung di Desa Embalut dengan standar dari BPS Tahun 2016. Metode pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan susunan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya dengan acuan tujuan penelitian data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian, pada rumah tangga pembudidaya memiliki pendapatan rata-rata per bulan mencapai Rp. 6.250.211, yang terdiri dari akumulasi pendapatan antara pendapatan ayah dan ibu. Tingkatan sejahtera rumah tangga Keramba Jaring Apung di Desa Embalut diklasifikasikan pada tingkat kesejahteraan sedang, yang berarti kualitas hidup rumah tangga tersebut cukup baik. Hal ini sejalan dengan Indeks Kesejahteraan Rakyat BPS (2016), yang menunjukkan bahwa rata-rata skor adalah 19, dengan mayoritas responden sebanyak 10 orang atau 55,56%.

**Kata Kunci:** Tingkat Kesejahteraan, Pembudidaya, Keramba Jaring Apung, Desa Embalut

**ABSTRACT**

*Based on national data, the percentage of poor people in Kabupaten Kutai Kartanegara is relatively low. The population categorized as moderately poor is divided into two groups, namely based on temporary and permanent poverty measures. The Central Bureau of Statistics (BPS) as an institution that has the authority to measure poverty uses the concept of household ability to meet basic needs. The research was conducted with the aim of calculating the amount of household income and measuring the level of welfare of floating net cage farmers in Embalut Village with standards from BPS in 2016. The data collection method was obtained using a pre-prepared questionnaire with reference to the research objectives through primary data and secondary data. Based on the results of the study, cultivator households have an average monthly income of Rp. 6,250,211, which*

*consists of accumulated income between husband and wife's income. The welfare level of floating net cage households in Embalut Village is classified at the medium welfare level, which means that the quality of life of these households is quite good. This is in line with the BPS People's Welfare Index (2016), which shows that the average score is 19, with the majority of respondents being 10 people or 55.56%.*

**Keywords:** *Welfare Level, Cultivators, Floating Net Cages, Embalut Village*

## **PENDAHULUAN**

Sumber daya perikanan memiliki banyak potensi dan dapat digunakan untuk pembangunan nasional. Arah pembangunan nasional adalah menuju pengelolaan yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran utama dalam menerapkan strategi pembangunan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan output produk dan jasa ekonomi (Amir, 2020).

Secara harfiah, banyak masyarakat dikategorikan tidak terlalu miskin, tetapi termasuk ke dalam banyak penanda kemiskinan yang saat ini dianggap sebagai tolak ukur, seperti tinggal di pinggir sungai dan memiliki sanitasi yang buruk, namun kelompok masyarakat ini tetap berkontribusi terhadap angka kemiskinan karena variabel yang digunakan untuk mengukur kemiskinan juga memperhitungkan masalah seperti sanitasi (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2022).

Desa Embalut seluas 25 km<sup>2</sup> dan populasi 2.360 orang terbagi menjadi wilayah perairan dan daratan ini dikelilingi oleh operasi pertambangan batu bara, sungai di desa ini menjadi jalur pelayaran tongkang. Mengingat sektor pertambangan telah dikaitkan dengan masyarakat ini selama lebih dari 30 tahun, perusahaan pertambangan terus menguasai sebagian besar lahan desa (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2022).

Melihat fakta bahwa penduduk setempat masih mengoperasikan beberapa usaha perikanan meskipun pertambangan batu bara mendominasi daerah tersebut. Meskipun operasi pertambangan terus terkait erat dengan Desa Embalut, operasi pertambangan yang dominan akan berdampak pada kegiatan komersial di sekitarnya, termasuk budidaya ikan. Dampaknya termasuk penurunan kualitas air yang disebabkan oleh polutan yang terkait dengan pertambangan dan potensi tabrakan kapal dengan keramba yang dimiliki oleh penduduk setempat. Namun, karena persaingan yang ketat di

antara para pembudidaya, para produsen menghadapi risiko bisnis yang disebabkan oleh berbagai variabel, termasuk lingkungan, mahalnya pakan ikan, harga pasar yang berfluktuasi, dan jaringan pembudidaya serta pengepul. Badan Pusat Statistik (BPS) menerapkan prinsip kapabilitas rumah tangga dalam mencapai kebutuhan dasar guna mengukur kesejahteraan. Para pembudidaya ikan memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Tiga kebutuhan dasar tersebut adalah perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

Secara keseluruhan, BPS mengkategorikan setiap aspek kemiskinan ke dalam delapan kategori, termasuk pendapatan, pengeluaran, perumahan, kondisi tempat tinggal, kesehatan keluarga, akses ke layanan kesehatan, kemudahan untuk mendaftarkan anak ke sekolah, dan aksesibilitas transportasi. Peneliti menganggap hal ini telah mencukupi untuk menggunakan kriteria BPS sebagai ukuran umum kemiskinan di antara rumah tangga yang terlibat dalam budidaya ikan. Tujuan yang dilakukan dalam penelitian adalah menghitung besarnya pendapatan rumah tangga pembudidaya keramba jaring apung di Desa Embalut, Kecamatan Tenggarong Seberang dan mengukur tingkat

kesejahteraan pembudidaya ikan keramba jaring apung di Desa Embalut dengan mengacu pada standar Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dimulai dari bulan November 2022 hingga Juni 2023. Kegiatan penelitian dilakukan di Desa Embalut, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

### **Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Guna pengumpulan data, maka dipilih pendekatan metode observasi terstruktur, yaitu pengamatan yang telah direncanakan secara spesifik berkenaan dengan apa yang akan diobservasi, kapan, dan tempat yang digunakan (Sugiyono, 2016). Susunan instrumen berupa pertanyaan yang telah dibuat sesuai tujuan penelitian yang menjadi kerangka acuan data primer dan juga data sekunder selama penelitian.

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini, secara khusus adalah karakteristik responden, analisis pendapatan (biaya dan penerimaan), standar tingkatan sejahtera rumah tangga menurut BPS (2016), masalah yang dihadapi oleh responden. Data sekunder selanjutnya yang diperlukan

yaitu monografi desa yang menjadi tempat penelitian dan penelitian terdahulu

### **Teknik Sampling**

Temuan awal penelitian diketahui bahwa terdapat 119 pembudidaya yang menggunakan keramba jaring apung di Desa Embalut, Kecamatan Tenggarong Seberang. Menurut Arikunto (2013), semua subjek sebaiknya dimasukkan jika kurang dari 100, dan apabila jumlah subjek diatas 100 orang boleh diambil 10-15%, 20-25%, atau bahkan lebih banyak. Sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah  $15\% \times 119$  orang, yaitu 17,85, yang kemudian dibulatkan menjadi 18 orang. Keseluruhan sampel dari penelitian ini terdiri atas 18 pembudidaya

*Purposive sampling* sebagai teknik penarikan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini. Sugiyono (2016), mengutarakan bahwa teknik ini menetapkan jenis sampel dengan pertimbangan yang telah disesuaikan sebelumnya. Berikut pertimbangan yang dipilih sebagai bahan pengambilan sampel:

1. Pembudidaya KJA yang masih aktif minimal 2 tahun
2. Sudah berumah tangga (berkeluarga)
3. Berdomisili di Desa Embalut lebih dari 5 tahun

### **Analisis Data**

#### 1. Menghitung Besarnya Pendapatan Rumah Tangga

Analisis pendapatan rumah tangga menggunakan perhitungan pendapatan kepala keluarga sebagai pembudidaya keramba jaring apung dan menjumlahkan dengan pendapatan ibu serta anak yang bekerja saja.

##### a. Total biaya (TC)

Total biaya yaitu biaya keseluruhan yang dibebankan selama masa proses terlaksana, TC meliputi biaya dari TFC dan TVC. Rumus TC menurut Darmawan dan Rahim (2018) adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Total Biaya (Rp/bulan)

TFC : Total Biaya Tetap  
(Rp/bulan)

TVC : Total Biaya Variabel  
(Rp/bulan)

##### b. Penerimaan (TR)

Perhitungan penerimaan yaitu senilai harga (P) yang dikali dengan jumlah terjual (Q) dan dinyatakan dengan rumus (Justri, 2021) berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : Total Penerimaan  
(Rp/Bulan)

P : Harga (Rp/Kg)

Q : Jumlah (Kg/Bulan)

c. Pendapatan

Setelah mendapatkan hasil penerimaan, langkah selanjutnya menghitung pendapatan atau keuntungan menggunakan rumus (Fahrudin, 2018) yaitu:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

$\Pi$  : Pendapatan (Rp/Bulan)

TR : Total Pendapatan (Rp/Bulan)

TC : Total Biaya (Rp/Bulan)

d. Pendapatan Rumah Tangga

Proses selanjutnya menghitung besarnya perolehan pendapatan dalam rumah tangga dengan rumus menurut Tamamma (2011) sebagai berikut:

$$PRT = I (\text{Ayah}) + I (\text{Ibu}) + I (\text{Anak})$$

Dimana:

PRT : Jumlah pendapatan pada rumah tangga (Rp/Bulan)

I (Ayah) : Pendapatan Ayah (Rp/Bulan)

I (Ibu) : Pendapatan Ibu (Rp/Bulan)

I (Anak) : Pendapatan Anak (Rp/Bulan)

2. Mengukur Tingkat Kesejahteraan

Standar mengenai ukuran kesejahteraan dikembangkan oleh BPS pada tahun 2016, berikut ini dapat dilihat secara lebih mendalam untuk

mengevaluasi tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya.

**Tabel 1.** Standar Tingkat Kesejahteraan

| No | Uraian                                 | Kriteria                           | Skor |
|----|--|------------------------------------|------|
| 1  | Pendapatan                             | Rendah (<Rp.3.000.000)             | 1    |
|    |  | Sedang (Rp.3.000.000-Rp.4.000.000) | 2    |
|    |  | Tinggi (>Rp.4.000.000)             | 3    |
| 2  | Pengeluaran                            | Rendah (<Rp.3.000.000)             | 1    |
|    |  | Sedang (Rp.3.000.000-Rp.4.000.000) | 2    |
|    |  | Tinggi (>Rp.4.000.000)             | 3    |
| 3  | Perumahan                              | Non Permanen (skor 5-8)            | 1    |
|    |  | Semi Permanen (skor 9-12)          | 2    |
|    |  | Permanen (skor 13-16)              | 3    |
| 4  | Sarana dan prasarana Tempat Tinggal    | Kurang (skor 11-18)                | 1    |
|    |  | Cukup (skor 19-26)                 | 2    |
|    |  | Lengkap (skor 27-34)               | 3    |
| 5  | Kesehatan Anggota Keluarga             | Kurang (>50% sakit)                | 1    |
|    |  | Cukup (25%-50% sakit)              | 2    |
|    |  | Baik (<25% sakit)                  | 3    |
| 6  | Akses Memperoleh Pelayanan Kesehatan   | Sulit (skor 7-11)                  | 1    |
|    |  | Cukup (skor 12-16)                 | 2    |
|    |  | Mudah (skor 17-21)                 | 3    |
| 7  | Kemudahan Mendaftarkan Anak ke Sekolah | Sulit (skor 3-5)                   | 1    |
|    |  | Cukup (skor 6-8)                   | 2    |
|    |  | Mudah (skor 9-11)                  | 3    |
| 8  | Aksesibilitas Transportasi             | Sulit (skor 3-5)                   | 1    |
|    |  | Cukup (skor 6-8)                   | 2    |
|    |  | Mudah (skor 9-11)                  | 3    |

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2016 (diolah oleh penulis)

Jumlahkan skor untuk masing-masing dari 8 standar, lalu kelompokkan berdasarkan kriteria berikut:

**Tabel 2.** Kategori Tingkatan Sejahtera

| No | Skala interval | Kriteria |
|----|----------------|----------|
| 1  | 8-13           | Rendah   |
| 2  | 14-19          | Sedang   |
| 3  | 20-24          | Tinggi   |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Tingkat kesejahteraan masyarakat dianggap tinggi jika skor akhir antara 20-24. Tingkat kesejahteraan masyarakat dianggap sedang jika skor total antara 8-13, dan dianggap rendah apabila menghasilkan skor antara 8-13.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenggarong Seberang sebagai Kecamatan dalam bagian wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang cukup luas yaitu 443,40 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini terdiri dari 18 desa, dengan Desa Manunggal Jaya yang memiliki luas wilayah 15 km<sup>2</sup> sebagai pusat ibukota. Luas wilayah masing-masing desa bervariasi. Desa Separi menempati wilayah terluas yaitu 76,00 km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Bukit Raya sebagai wilayah terkecil karena memiliki luas 10,10 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2022).

Penduduk di kecamatan Tenggarong Seberang mengalami perubahan jumlah penduduk setiap tahunnya, dimana pada tahun 2022 berjumlah 72.323 orang. Fasilitas pendidikan yang tersedia adalah 76 unit dan tersebar pada beberapa desa.

Layanan kesehatan di Kecamatan Tenggarong Seberang tersebar merata di seluruh desa. bahwa jumlah fasilitas kesehatan sebanyak 81 unit yang terbagi 2 unit puskesmas utama, 14 unit puskesmas pembantu (pusban), 1 unit poskesdes, 4 unit polindes, dan didukung oleh 60 unit posyandu, serta ditambah 126 tenaga kesehatan yang terdiri dari 16 dokter, 37 bidan, dan 73 tenaga paramedis lainnya yang tersebar di seluruh fasilitas kesehatan. Jumlah-jumlah tersebut dapat mengalami perubahan setiap tahunnya sesuai tingkat kebutuhan pada masing-masing Desa dalam pelayanan kesehatan.

Desa Embalut yang terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang merupakan desa yang memiliki potensi perikanan air tawar karena lokasinya yang berada di tepi sungai Mahakam. Prosedur pembudidayaan ikan air tawar pada umumnya tidak terlalu sulit. Hal ini dikarenakan peralatan yang dibutuhkan untuk mendirikan usaha budidaya, seperti kayu, drum, jaring, dan beberapa alat pendukung lainnya dapat dengan mudah ditemukan. KJA dipilih karena ikan akan mengalami kondisi habitat alami dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui responden memiliki Keramba

Jaring Apung dengan status kepemilikan pribadi. *Oreochromis niloticus* atau dikenal sebagai ikan nila serta *Cyprinus carpio* atau ikan mas ialah ikan yang dipilih untuk dibudidayakan dengan kemampuan hasil panen terjadi 4 siklus dalam 1 tahun. Rata-rata responden menghasilkan jumlah produksi perikanan berkisar 100 kg hingga 7.500 kg setiap siklusnya. Perbedaan hasil produksi tersebut dikarenakan beberapa faktor yakni jumlah keramba yang digunakan dan kondisi ikan.

Tahapan budidaya ikan dari KJA, umumnya sama dengan tahapan budidaya ikan air tawar lainnya, antara lain:

### **1. Penentuan lokasi keramba**

Salah satu metode budidaya yang dinilai berhasil dan banyak digunakan adalah budidaya KJA. Model budidaya ini ialah model yang menguntungkan dan banyak diminati. Metode ini digunakan di perairan dengan konstruksi keramba jaring yang dipasang di atas rakit dan alat apung. Pemilihan lokasi KJA dilakukan saat memulai usaha budidaya. Kriteria yang dipilih adalah kondisi lahan yang tersedia dan akses menuju keramba yang terjangkau, oleh karena itu mayoritas keberadaan keramba didekat rumah pembudidaya.

Penentuan lokasi juga perlu memperhatikan kedalaman air, bebas dari pencemaran, dan suhu perairan guna mencegah kerusakan pada keramba dan kematian ikan akibat perubahan lingkungan.

### **2. Pembangunan keramba**

Proses pembuatan keramba meliputi pembuatan kerangka yang dibangun menggunakan kayu yang disusun berbentuk persegi dan dibagi menjadi beberapa kotak. Ukuran setiap kotak mulai dari 3x3 m. Terdapat kayu diantara kotak sebagai pembatas yang digunakan untuk jalan bagi para pembudidaya memberikan pakan, memperbaiki jaring, atau memanen ikan. Penggunaan pelampung berfungsi untuk menjaga kerangka keramba tetap mengapung. Pelampung diletakkan diseluruh sisi keramba agar mampu menahan bobot bangunan. Jaring yang terpasang disesuaikan dengan ukuran ikan yang dibudidayakan. Jaring dikaitkan pada masing-masing sudut kotak pada keramba. Pemberat terbuat dari besi yang digunakan untuk menahan jaring kerangka agar tetap berbentuk kotak. Rumah jaga memberikan perlindungan dari cuaca bagi para penjaga serta lokasi yang tepat untuk menyimpan peralatan budidaya.

Rumah jaga terdiri dari kayu dan atap seng.

### **3. Pengecekan keramba dan penebaran bibit**

Pembudidaya melakukan persiapan sebelum penebaran bibit dengan pengecekan terhadap keramba, kondisi air, dan kondisi bibit ikan. Pembudidaya membeli bibit ikan untuk ditebar sebanyak 3000-6000 ekor yang berukuran 7-9 cm dengan harga Rp.500/ekor setiap siklusnya. Penebaran bibit dilakukan saat pagi hari guna menjaga kondisi bibit agar tidak mengalami stres akibat perubahan suhu air, sebelum dimasukkan kedalam keramba, seluruh benih terlebih dahulu disortir berdasarkan dengan ukuran seragam. Adapun asal bibit yaitu dari pembelian pada Unit Pembenihan Ikan (UPI) atau pembudidaya yang melakukan pembenihan sekitar Kecamatan Tenggarong Seberang.

### **4. Pemeliharaan ikan dan pemberian pakan**

Pada proses ini pembudidaya ikan melakukan pembesaran hingga masa panen tiba (3 bulan), dengan pemberian pakan secara rutin agar ikan yang dihasilkan dapat berkualitas baik.

### **5. Grading dan panen ikan**

Kegiatan *grading* adalah penyortiran ikan sesuai ukurannya dan kemudian ditempatkan dikotak keramba lainnya. Ikan yang telah mencapai masa panen, selanjutnya dijual dengan ukuran sesuai permintaan pasar, atau umumnya berjumlah 3-4 ekor perkilo.

### **6. Pemasaran ikan**

Pangsa pasar perikanan meliputi pasar-pasar di sekitar Desa Embalut dengan harga jual masing-masing ikan sebesar Rp.30.000/kg. Harga tersebut dapat berubah sewaktu-waktu karena kondisi inflasi, jumlah ikan yang diproduksi, permintaan yang tinggi, dan beberapa kondisi eksternal dan internal lainnya.

### **Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya KJA**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pendapatan kepala keluarga sebagai pembudidaya ditentukan oleh salah satu faktor yaitu cuaca. Biaya investasi yang dikeluarkan adalah Rp.1.379.460.000 yang dibagi secara merata, dan menghasilkan jumlah Rp.76.636.667. Biaya tersebut meliputi kerangka KJA, drum, jaring luar, jaring dalam, tali, pemberat, ember, tangguk, sterofoam, lampu, sampan, genset, instalasi dan kabel, serta rumah jaga. Total biaya adalah sebesar



Rp.620.988.619/produksi dan rata-rata Rp.34.499.368/produksi, sedangkan dalam perbulannya diperoleh sebesar Rp.206.996.206/bulan yang rata-ratanya adalah Rp.11.499.789/bulan. Penerimaan kepala keluarga diperoleh sebesar Rp.949.500.000/produksi atau rata-rata yaitu Rp.52.750.000/produksi. Apabila dibagi dalam siklus produksi pertiga bulan, maka diperoleh penerimaan Rp.316.500.000/bulan yang memiliki rata-rata Rp.17.583.333/bulan. Total keuntungan dari siklus produksi sebesar Rp.328.511.381/produksi atau rata-ratanya Rp.18.250.632/produksi. Keuntungan perbulannya adalah sebesar Rp.109.503.794/bulan dengan rata-rata Rp. 6.083.544/bulan yang diperoleh dari biaya penerimaan dikurang dengan total biaya.

Pendapatan ibu rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang diperoleh istri yang memiliki pekerjaan dan secara rutin membantu ekonomi rumah tangga. Istri yang berprofesi untuk membantu perekonomian keluarga terdiri dari 2 jenis pekerjaan yaitu wiraswasta dan tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tidak seluruh Ibu Rumah Tangga memiliki kontribusi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dimana hanya terdapat 3 istri dari keluarga

responden yang memiliki penghasilan dengan hasil Rp.1.000.000/bulan. Pendapatan anak adalah jumlah pendapatan yang diperoleh anak yang memiliki pekerjaan dan secara rutin membantu ekonomi rumah tangga. Secara keseluruhan anak-anak tidak memiliki pekerjaan karena berada dibawah usia produktif dan beberapa diantaranya sedang menempuh pendidikan.

Pendapatan keseluruhan dari kepala rumah tangga (suami/ayah), ibu rumah tangga (istri/ibu), serta anak laki-laki dan perempuan tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi pendapatan rumah tangga

| No Resp   | Total Pendapatan<br>(Rp/Bulan) |
|-----------|--------------------------------|
| 1         | 3.210.004                      |
| 2         | 3.966.810                      |
| 3         | 5.215.004                      |
| 4         | 3.183.171                      |
| 5         | 2.923.143                      |
| 6         | 3.186.615                      |
| 7         | 4.180.254                      |
| 8         | 3.182.337                      |
| 9         | 3.700.671                      |
| 10        | 2.934.004                      |
| 11        | 3.670.504                      |
| 12        | 4.210.837                      |
| 13        | 4.121.087                      |
| 14        | 2.464.310                      |
| 15        | 4.372.754                      |
| 16        | 5.136.671                      |
| 17        | 48.898.698                     |
| 18        | 3.946.921                      |
| Jumlah    | 112.503.794                    |
| Rata-rata | 6.250.211                      |

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya perolehan pendapatan rumah tangga sebesar Rp.112.503.794/bulan yang kemudian dibebankan kepada

masing-masing responden sehingga memperoleh rata-rata Rp.6.250.211/bulan. Nilai tersebut diperoleh dari akumulasi hasil pendapatan ayah dan ibu baik yang bekerja atau tidak bekerja, sedangkan tidak ada pendapatan anak yang berkontribusi dalam rumah tangga

Terdapat beberapa cara untuk mengukur kesejahteraan salah satunya adalah Standar BPS, yang mengkalkulasi tingkat kesejahteraan secara manual dengan alat-alat analisis statistika dasar seperti menjumlahkan skor. Teknik yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga perikanan berdasarkan data yang tersedia. Penjelasan delapan komponen tingkat kesejahteraan menurut BPS Tahun 2016 yaitu:

1. Mayoritas rumah tangga yang melakukan budidaya ikan memiliki pendapatan yang tinggi yakni diatas Rp. 4.000.000/bulan berjumlah 9 orang atau 50,00%, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan karena apabila pendapatan yang diterima semakin tinggi maka pembudidaya cenderung lebih mampu untuk menutupi biaya beban pengeluaran dan kebutuhan pokoknya.

2. Pengeluaran pembudidaya ikan tergolong rendah yaitu kurang dari Rp.3.000.000. Setiap rumah tangga melakukan pembelian yang ditujukan untuk segala jenis yang bersifat pokok. Jumlah anggota dalam keluarga dapat mempengaruhi pengeluaran bulanan. Biaya yang harus dikeluarkan secara absolut seperti biaya listrik, kebutuhan dapur, biaya pendidikan, dan secara relatif seperti kegiatan sosial bidang keagamaan, kesehatan, rekreasi dan beberapa kebutuhan lainnya.

3. Perumahan didominasi oleh kriteria semi permanen. Secara keseluruhan status kepemilikan tempat tinggal adalah milik sendiri. Rumah semi permanen rata-rata memiliki luas lantai 8 hingga 15m<sup>2</sup>, dan lantai rumah biasanya terbuat dari kayu atau semen berkualitas rendah sehingga rentan rusak dan tidak dapat bertahan lama. Rumah yang dibangun memiliki dinding kayu atau setengah tembok dan atap seng sebagai pondasi. Kebutuhan dasar manusia yang tercermin dalam prinsip-prinsip dasar pembangunan berkelanjutan adalah tempat tinggal (Edward, 2015).

4. Mayoritas responden memiliki tempat tinggal yang lengkap.

- Responden merasa nyaman tinggal di rumah mereka karena sarana dan prasarana hunian yang lengkap. Kemampuan pendapatan masing-masing responden untuk memenuhi biaya dalam rumah tangganya guna mendukung fasilitas yang lengkap.
5. Hasil penelitian diketahui seluruh anggota keluarga (termasuk responden) memiliki kondisi kesehatan yang baik, karena mereka menyadari untuk pentingnya menjaga kesehatan. Tubuh yang sehat dan baik merupakan kunci dalam melakukan aktifitas pekerjaan sehari-hari.
  6. Mayoritas responden mendapatkan kemudahan dalam pelayanan kesehatan Rata-rata jarak rumah sakit dan poliklinik mudah ditempuh dengan kendaraan pribadi. Biaya pengobatan dan harga obat masih cukup terjangkau, ditambah bagi responden yang memiliki kartu kesehatan akan mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis.
  7. Responden mendapatkan cukup kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan. Orang tua diharuskan untuk berkontribusi secara finansial terhadap pendidikan anak-anak seperti memasukkan atau mengantar anak menuju sekolah,

membeli perlengkapan sekolah, seragam sekolah, dan sebagainya.

8. Seluruh responden mendapatkan kemudahan dalam fasilitas transportasi yaitu status kendaraan milik sendiri dan layak digunakan, sehingga menghemat pengeluaran karena tidak perlu menyewa kendaraan lainnya, selain itu ongkos atau biaya kendaraan seperti harga bensin dan perawatan motor masing terjangkau.

#### **Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya KJA**

BPS mampu memfasilitasi dalam upaya untuk mengukur tingkatan sejahtera. Pada hasil penelitian, diketahui berbagai macam kriteria tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya KJA, yang secara rinci tersaji pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Rincian Tingkat Kesejahteraan Keluarga

| No     | Kriteria | Skala | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------|----------------|----------------|
| 1      | Rendah   | 8-13  | -              | -              |
| 2      | Sedang   | 14-19 | 10             | 55,56          |
| 3      | Tinggi   | 20-24 | 8              | 44,44          |
| Jumlah |          |       | 18             | 100            |

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan yang mendominasi adalah sedang dengan jumlah responden 10 orang atau 55,56%, dengan rata-rata skala yang diperoleh adalah 19, selanjutnya terdapat 8 orang

atau 44,44% yang berada pada tingkat kesejahteraan tinggi. Perbedaan tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan, selain itu sarana dan prasarana seperti rumah atau kendaraan memiliki kondisi kelayakan yang bervariasi. Pada pendidikan dan kesehatan sebagian besar dapat dijangkau oleh responden baik dari segi jarak atau harga yang ditetapkan. Beberapa responden melakukan pekerjaan lainnya guna meningkatkan pendapatan, diantaranya sebagai wiraswasta.

Sejalan dengan hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan menurut Pranata *dkk* (2022) yang menjelaskan mayoritas pembudidaya ikan di keramba mampu menafkahi keluarga dengan baik, tetapi pendapatan dari perikanan kurang karena biaya pakan ikan yang lebih besar, harga jual ikan yang menurun, dan sejumlah masalah lain di luar perikanan. Oleh karena itu, beberapa pembudidaya ikan melakukan usaha tambahan, dan sebagian besar dari pembudidaya ikan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Masalah merupakan hambatan yang diterima responden selama menjalankan usaha atau tinggal di Desa

Embalut. Masalah tersebut tidak dapat dihindarkan, sehingga diperlukan solusi, baik yang bersifat sementara atau untuk jangka waktu panjang. Masalah-masalah tersebut yaitu ketidakstabilan harga jual hasil produksi karena harga bersifat fluktuasi sebagai akibat dari jumlah permintaan ikan, modal yang terbatas menyebabkan tidak dapat membeli pakan yang berkualitas bagi ikan, semakin tingginya harga maka kualitasnya semakin baik, air bangar menyebabkan kerugian bagi pembudidaya karena ikan-ikan mengalami kematian dan gagal panen, dan keterbatasan air bersih karena masih belum tersedianya fasilitas PDAM di daerah yang ditempati.

#### **KESIMPULAN**

Besaran rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya Keramba Jaring Apung di Desa Embalut Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yang diperoleh dari akumulasi pendapatan ayah dan istri baik yang bekerja atau tidak bekerja adalah sebesar Rp.6.250.211/bulan

Menurut Standar Kesejahteraan BPS (2016), diperoleh rata-rata skor sebesar 19 dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (55,56%), maka tingkat kesejahteraan rumah tangga

pada Keramba Jaring Apung di Desa Embalut, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan kehidupan rumah tangga secara umum sudah cukup baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, U.M., 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Makassar. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Arikunto, S., 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2022. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2022. Kecamatan Tenggarong Seberang Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara
- Badan Pusat Statistik, 2016. Standar Keluarga Sejahtera. Jakarta.
- Darman, M.R dan Rahim, M.A., 2018. Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobis* Vol.1(1)
- Edward, E.P., 2015. Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Spasial Rumah Susun Kaitannya Dengan Kepuasan Penghuni. *Jurnal Modul* 15
- Fahrudin, A., 2018. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Budidaya Tambak Ikan. *Indonesian Journal of Development Economics Efficient* Vol. 1(1)
- Jusri, 2021. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tahu. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Marisyah dan Firman, R. 2019. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 2(6)
- Naskah Akademik (Forum Rektor Indonesia), 2015. Menegakkan Negara Maritim Bermartabat. CV. Ratu Jaya. Depok
- Pranata, A., Fitriyana, Susilo, H., 2022. Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan dalam Karamba di Desa Penyinggahan Iilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. *Jurnal Perikanan* Vol. 12(3).
- Rizal, A., 2013. Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika* Vol. 4(1).
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet. Bandung
- Tamamma, M.Y, Fakhriyyah, S., Pasanrangi, H.A., 2011. Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Arungkeke, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. Laporan Penelitian. Jurusan Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin Makassar.